



ISLAM DAN FUNDAMENTALISME: ANALISIS AYAT AL-QUR'AN TENTANG FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM (Kajian Tafsir Maudhu'i)

Mia Krisnia¹, Muhammad Alga Yuniior², Muhammad Gilang Rayhan³, Muhammad Rikza Maulana⁴, Asep Abdul Muhyi⁵

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Krisniamia7@gmail.com, m.algayuniior@gmail.com, gilangrayhan86@gmail.com,
rikzamaulana162003@gmail.com, asepabdulmuhyi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tentang paham fundamentalisme yang ada dalam masyarakat sebagai salah satu pembahasan tentang isu-isu kontemporer dalam agama Islam menggunakan perspetif tafsir maudhu'i dalam al-qur'an. Metode penelitian yang digunakan dalam menulis penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan jurnal-jurnal terakreditasi untuk dijadikan acuan dan bahan bacaan serta mengambil rujukan ke beberapa sumber yang dapat dipercaya. Untuk menafsirkan ayat, menggunakan metode penafsiran tematik, yaitu dengan mencari kata yang akan ditafsirkan, kemudian mencari tema yang dimaksud dari ayat tersebut serta menyajikan ayatnya dan terjemahannya serta menuliskan asbabun nuzul dan penafsiran-penafsirannya. Diawali dengan memilih kata dalam al-qur'an yang sesuai dengan makna yang mendekati fundamentalisme, kemudian dikaji dan ditelaah menggunakan tafsir Maudhu'i. Penelitian ini menyajikan dan memaparkan persoalan umat Islam yang masih menggunakan paham fundamentalisme dan tidak mau membuka diri dengan selain kelompoknya, serta orang-orang yang memahami agama secara kaku dan terpaku kepada teks semata.

Abstract

This study intends to examine the understanding of fundamentalism that exists in society as one of the discussions on contemporary issues in the Islamic religion using the perspective of maudhu'i interpretation in the Koran. The research method that we used in writing this research is a qualitative method, namely by collecting accredited journals to serve as references and reading material and taking references to several reliable sources. To interpret the verse, we use the thematic interpretation method, namely by searching for the word to be interpreted, then looking for the intended theme of the verse and presenting the verse and its translation and writing the asbabun nuzul and its interpretations. Beginning with choosing words in the Koran that are in accordance with meanings that are close to fundamentalism, then studied and examined using maudhu'i interpretations. This research presents and describes the problems of Muslims who still use fundamentalism and do not want to open themselves to other than their group, as well as people who understand religion rigidly and are fixated on texts alone.

Keywords: Qur'an, Fundamentalism, Islam

A. PENDAHULUAN

Fundamentalisme merupakan pembahasan yang sangat sensitif di masyarakat beragama, tanpa terkecuali agama Islam. Masyarakat awam jarang mengetahui istilah-istilah yang khusus seperti halnya istilah fundamentalisme. Fundamentalisme biasanya diartikan sebagai gerakan pada golongan masyarakat beragama yang menentang dan menolak pembaruan dari ajaran keagamaan mereka serta menolak modernisasi pada ajaran agamanya. Dalam bahasa Indonesia, fundamental diartikan sebagai dasar atau asas. Dalam bahasa Inggris, fundament dapat diartikan juga sebagai pokok atau inti.

Kaum fundamentalisme masih jarang terlihat dengan jelas di tengah masyarakat, karena fundamentalisme sendiri biasa diartikan dengan kaum ekstrimis dan radikal di masyarakat. Maka pengetahuan tentang fundamentalisme menjadi penting dikarenakan golongan fundamentalisme ini dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia ini, khususnya umat beragama. Maka penulis ingin membahas lebih mendalam mengenai aliran fundamentalisme ini dan aliran-aliran semacamnya.

Dikarenakan masyarakat Indonesia masih banyak yang buta akan pengertian dari fundamentalisme maka perlu adanya pembahasan aliran fundamentalisme ini secara mendalam, mulai dari awal kemunculannya, hingga pandangan agama Islam terhadap aliran ini. Metode yang digunakan adalah metode tafsir tema atau Maudhu'i untuk mencari dan mengumpulkan ayat tentang fundamentalisme dan sejenisnya.

Hasil penelitian terdahulu yang telah disajikan dan ditulis oleh sejumlah peneliti terkait fundamentalisme Islam diantaranya adalah Nur Rosidah dalam jurnalnya yang berjudul fundamentalisme agama, (Rosidah & Walisongo, 2012) dan Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Agama dan Kekerasan Atas Nama Agama yang ditulis Fahrurrozi Dahlan (A. F. Dakwah et al., n.d.) Dalam penelitian yang dikaji oleh Nur Rosidah bertujuan untuk membahas konsep fundamentalisme yang ada pada masyarakat dan mencari penyebab adanya paham fundamentalisme tersebut. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif melalui studi Pustaka dengan pendekatan interpretasi.

Sedangkan dalam hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Fahrurrozi Dahlan dalam jurnalnya yang berjudul Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Agama dan Kekerasan Atas Nama Agama adalah menjelaskan sejarah terbentuknya paham fundamentalisme serta bagaimana penerimaan masyarakat terhadap kelompok-kelompok yang memiliki paham fundamentalisme ini.

Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yang kami lakukan memiliki kesamaan dalam pembahasan tentang sejarah fundamentalisme dan alasan kelompok fundamentalis dapat berkembang sampai sekarang. Akan tetapi, perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah metode tafsir yang digunakan. Penelitian terdahulu hanya menggunakan ayat ayat yang berkaitan dengan fundamentalisme tanpa menjelaskan penafsirannya dengan jelas, dan penelitian sekarang menggunakan tafsir Maudhu'i untuk menjelaskan ayat tentang fundamentalisme.

Maka, dalam penelitian ini akan dipaparkan dan dijelaskan pengertian fundamentallisme, sejarah munculnya paham fundamentalisme dan permasalahan fundamentalisme di masyarakat yang sering terjadi.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif yang mana metode ini lebih mengedepankan pendekatan kajian pustaka sebagai sarana untuk menulis. Dalam pencarian data dan materi merujuk kepada jurnal-jurnal pendidikan yang dikumpulkan oleh universitas-universitas ternama dan terakreditasi. Di dalam makalah terdapat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk menjelaskan materi. Ayat yang dikumpulkan adalah ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan materi menggunakan metode tafsir Maudhu'i yang artinya menggunakan tema atau judul terkait dengan materi yang ingin disampaikan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan teknik analisis data yang ditempuh melalui klarifikasi dan interpretasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Fundamentalisme

Istilah Fundamentalisme dikenal dan ditemukan terlebih dahulu oleh orang-orang yang beragama kristen di Amerika Serikat. Salah satu kamus kebahasaan yang memuat kata fundamentalisme adalah Kamus Kecil Petite Larousse Encyclopedia, yang mana kata fundamentalisme ditulis dan dimuat pada edisi tahun 1966 menggunakan makna dan arti yang sangat universal dan umum, yaitu perilaku sekumpulan orang yang menentang penyesuaian dan perkembangan kepercayaan atau agamanya dengan keadaan peradaban yang semakin modern dan maju. (J. Dakwah et al., 2010)

Kata Fundamentalisme dapat diambil dari beberapa bahasa, dalam kamus besar bahasa Indonesia, fundamentalisme diambil dari dasar kata fundamen yang memiliki arti dasar, hakikat, asas dan fondasi. (Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1991) Jika diambil dari bahasa Inggris, kata fundamentalis dimaknai dengan pokok dari sesuatu. (John M. Echols & Hasan Shadily, 1979) Istilah fundamentalisme menurut kamus bahasa arab dimaknai dengan kata ushuliyah. Kata ushuliyah ini merupakan akar dari kata al-ashlu atau ushul, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti pokok atau akar. (Louis Ma'luf, 1977) Maka dari itu, fundamentalisme dapat diartikan sebagai aliran yang berpegang teguh dengan ajaran dasar dan pokok dari suatu kepercayaan dan agama yang mereka yakini.

Amin Rais berpendapat tentang fundamentalisme, yaitu golongan yang muncul dari masyarakat beragama yang kukuh mempertahankan dasar agama dan fundamen agamanya yang asli. Kemudian fundamentalisme ialah golongan keagamaan yang bergerak didasari dengan fanatisme dengan agama yang mereka anut dengan sifat asal-asalan atau taqlid buta serta anti dengan modernisasi. (M. Amin Rais, 1986)

Pemikiran Muhammad Arkoun mengenai arti fundamentalisme ialah bahwa fundamentalisme berada di luar konteks agama Islam dan bukan bagian dari agama Islam. Fundamentalisme diartikan sebagai fenomena sosial dan politik saja. Maka fundamentalisme ini wajib dijauhkan dan dipisahkan dengan agama Islam. Sejatinya fundamentalisme hanyalah buah dari ideologisasi dan politisasi Islam. (Mohammed Arkoun, 1999)

2. Fundamentalisme Agama

Umumnya fundamentalisme dianggap sebagai reaksi terhadap modernisme. Ini terjadi berawal dari anggapan bahwasanya modernisme adalah sikap yang cenderung menafsirkan dogmatika agama secara elastis dan fleksibel yang beradaptasi dengan perkembangan zaman yang dituntut kemoderenan. (M Irwin Barrent, 1990) Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Garaudy Bahasa yang menyebutkan ada beberapa pembentuk dasar fundamentalisme yaitu statisme, kembali pada

masa lalu dan tidak toleran. Fundamentalisme dalam bahasa arab dikatakan sebagai al-usuliy dari bentuk jamak al-usuliyyun yang berarti selaras dengan aturan, prinsip dan akidah.(Adib Bisri & Munawwir AF, 1999)

Filsuf muslim menerima istilah fundamentalisme sebagai kebangkitan Islam. Menurut Muhammad Imarah fundamentalisme adalah pemahaman yang meliputi komunikasi, budaya dan politik yang berasal dari barat. (Muhammad Imarah, 1998) Sedangkan menurut Hasan Hanafi fundamentalisme Islam adalah usaha mencari asas.(Hasan Hanafi, 1982) Menurut Hasan Hanafi juga fundamentalisme Islam tidak secara eksklusif berarti konservatisme, keterbelakangan, atau penolakan terhadap peradaban kontemporer. Dengan menggunakan teknik kebangkitan modern, beberapa tokohnya tercerahkan dan berpikiran maju. Mereka juga mendorong kaum muslim untuk mengembangkan teknologi, demokrasi, dan kebebasan.

3. Sejarah Fundamentalisme

Pertama kali fundamentalisme digunakan pada abad ke-19 untuk merujuk pada orang Kristen evangelis Amerika yang dengan tulus mencari pemahaman literal di terapkan di alkitab secara murni dan menolak teori Darwinian populer. Kemudian orang-orang beragama protestan konservatiflah yang menerima istilah fundamentalisme. Ungkapan ini di sajikan dalam bentuk pamflet berjudul “Fundamentals Of Faith” terbit di Amerika tahun 1920-an. Yang didalamnya menyatakan bahwa keyakinan mereka masih berlaku dan sesuai untuk semua keadaan sosial dan juga bentuk perlawanan era liberal. Fundamentalisme harus mampu menafsirkan Kembali alkitab dalam pengetahuan saat ini.(Fahmi, 2016)

Menurut Karen Armstrong, pertama kali fundamentalisme digunakan pada awal abad ke-20 oleh protestan Amerika, beberapa diantaranya mengidentifikasi diri sebagai fundamentalis. Guna untuk membedakan protestan liberal, yang dirasa merusak iman Kristen. Tradisi Kristen harus ditekankan Kembali pada dasar dan Kembali pada aspek fundamental. Tradisi itu di definisikan sebagai memaksakan interpretasi literal kitab suci dan menerima doktrin inti. Menurut Bassam Tibi, dalam politik dunia fundamentalisme merupakan fenomena global yang baru, dan isu ideologi politik bukan agama yang di angkat.

Kemudian Tibi menyimpulkan fundamentalisme adalah tanda ideologis dari perselisihan budaya yang menyebabkan krisis dunia tetapi hanya respon terhadapnya (krisis dunia), meskipun fundamentalisme dapat dijadikan solusi untuk mengatasi krisis tersebut. Kemudian menurut Azra, fundamentalisme sebenarnya relatif baru dalam kamus terminology Islam. Menurut sejarah, muncul dan populer dalam tradisi Kristen barat. Namun bukan berarti Islam tidak memiliki konsep atau tindakan yang menyerupai fundamentalisme barat. Penganiayaan historis terhadap Gerakan fundamentalis awal dalam Islam dapat di telusuri Kembali ke Gerakan Khawarij. Sedangkan penggabaran Gerakan fundamentalis kontemporer dapat di telusuri Kembali ke wahhabisme di arab Saudi dan revolusi Islam di iran. Latar belakang munculnya fundamentalis adalah situasi politik di tingkat nasional dan internasional. Hal ini menunjukkan munculnya gerakan fundamentalis di bawah khalifah Ali bin abi Thalib pada saat kondisi sosial politik tidak kondusif.(Rosyid, 2018)

Terjadi perang saudara antara ali bin abi thalib dan muawiyah pada masa kekhilafahan ali bin abi thalib. Kedua belah pihak berselisih tentang isu pembunuh usman dan khilafah. Faksi ali bin abi thalib pertama tama menuntut agar seorang khalifah diangkat dan kemudian masalah pembunuhan diselesaikan. Kelompok muawiyah menuntut agar masalah pembunuhan di selesaikan sebelum seorang khalifah terpilih. Karena setiap kelompok seperti air dan minyak, rekonsiliasi tidak

ada artinya. Umat Islam saling membunuh dan kemudian berdamai dengan system tahkim (perjanjian).

Kelompok fundamentalisme secara sosial berbeda dari kelompok lain, setidaknya mereka memiliki beberapa ciri, misalnya memakai jalabiyah (baju Panjang), imamah (sorban), isbali (celana pendek), jenggot tumbuh. Property ini melekat pada kelompok pria. Sekelompok Wanita mengenakan niqab (pakaian hitam Panjang menutupi seluruh tubuh). Mereka mengatur diri mereka sendiri dalam komunitas kecil, Bersatu dan eksklusif. Lafal anta, ana, akhi, dan lain lain memiliki cita rasa arab yang kuat yang mereka gunakan dalam percakapan sehari hari. Mereka mendambakan kehidupan sebagaimana nabi dan sahabat menjalaninya. Bagi mereka, hidup yang ideal adalah hidup sebagai seorang nabi. Meskipun saat ini kehidupan dianggap barat.

Menurut Marty, fundamentalisme dalam agama apapun memanifestasikan dirinya sebagai oposisi seringkali bersifat radikal terhadap ancaman ancaman yang dianggap membahayakan keberadaan agama tersebut, baik berupa modernisme, sekularisme maupun nilai nilai barat pada umumnya.(Basyir, 2017) Acuan dan standar ancaman tentu saja kitab suci, yang dalam kasus fundamentalisme Islam adalah alquran dan dalam beberapa hal juga hadist nabi. Teks alquran harus difahami secara literal, karena akal dianggap tidak mampu menafsirkan teks secara tepat. Ketiga penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Menurut kaum fundamentalis, pluralisme adalah akibat dari kesalahpahaman terhadap teks kitab suci. Keempat, penolakan terhadap perkembangan sejarah dan sosiologis kaum fundamentalis percaya bahwa perkembangan sejarah dan sosiologis telah menjauhkan manusia dari ajaran literal kitab suci.

Perkembangan masyarakat dalam sejarah diliat sebagaimana mestinya, bukan sebagaimana adanya. Oleh karena itu masyarakat harus menyesuaikan dengan teks Kitab Suci dan bukan sebaliknya, teks atau interpretasinya mengikuti perkembangan masyarakat. Itulah mengapa kaum fundamentalis bersifat ahistoris dan asosiatif, bertujuan untuk Kembali ke bentuk masyarakat yang ideal, seperti masa nabi dan salaf, yang dianggap sebagai perwujudan sempurna kitab suci. Ungkapan spiritualisme. Fenomena ini dapat dilihat sebagai semacam kecenderungan pelarian karena kekeringan spiritual, yang tidak ditanggapi oleh modernitas atau bahkan agama agama yang ada, setidaknya untuk saat ini.

Bersamaan dengan orang dan kelompok keras kepala lainnya, muncul pula fenomena Gerakan keagamaan baru di Indonesia. MUI menetapkan 10 kriteria aliran sesat, yaitu; 1) pengingkaran iman dan rukun Islam 2) meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil dalil syari (quran dan sunah) 3) percaya pada wahyu menurut alquran 4) mengingkari otentitas dan kebenaran dalam alquran 5) penafsiran alquran tidak berdasarkan aturan penafsiran 6) mengingkari status hadis nabi sebagai tashri Islam 7) menghina, melecehkan dan menghina nabi sebagai rasul 8) penolakan nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir 9) mengubah, menambah dan menghapus tempat ibadah yang di tentukan oleh syariah dan 10) memberdayakan orang orang yang sepaham tanpa dalil dalil syari. Sepuluh kriteria di tetapkan dalam rapat kerja nasional (rakernas) MUI 6 November 2007 di hotel Sari Pan Pasific.

Gerakan keagamaan baru secara tipologis dapat di dasarkan pada sifat ajarannya untuk memahami kecenderungannya serta ekspresi religiusnya. Dalam Gerakan keagamaan baru tersebut di atas, dilihat dari sifat ajarannya, apakah anggota kelompoknya banyak, cukup banyak atau sedikit, maka Gerakan tersebut dapat di golongan sebagai Gerakan atau ajaran sesat(Komarudin, 2016) sebagai contoh, penilaian terhadap ajaran sesat, kelompok ini dapat di periksa terhadap rumah rumah inti Islam yang di Yakini Sebagian besar umat Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam.

Menurut hakikat ajaran agama, system kepercayaan mereka tidak berbeda dengan kepercayaan kelompok Islam arus utama, apalagi jika dinilai dari dua rukun iman yang utama, yaitu rukun iman dan rukun Islam. Namun dilihat dari struktur ideologi mereka yang terkait dengan ideologi jihad dan definisi musuh, mereka cenderung kaku.

Ini adalah cara berfikir yang tampak begitu kuat tentang oposisi biner antara Islam dan barat. Islam dan Kristen yahudi. Kedua kekuatan ini selalu bertolak belakang dengan posisi yang berseberangan tipologi ketiga Gerakan keagamaan baru di telaah dari perspektif arus pemahaman keagamaan. Kelompok ini memiliki system kepercayaan yang sama dengan kepercayaan kelompok Islam arus agama. Perbedaan nya terletak pada bagaimana kelompok ini mensistematisasikan pengetahuan yang dibangun oleh ideologi tertentu. Ideologi bertujuan untuk menjadi panduan dan alat dalam perjuangan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Perjuangan kelompok ini hanyalah kebiasaan damai melalui jalur structural dan kultural. Melihat gaya yang berbeda dari kelompok kelompok Islam yang yang tergabung dalam Gerakan keagamaan baru sebenarnya tidak monolitik. Juga reklasifikasi Gerakan keagamaan, seperti kelompok fundamentalis, menunjukkan bahwa mereka juga tidak monolitik. Ada kelompok yang lebih mengedepankan ekspresi keberagaman secara kultural melalui dakwah, sementara yang lain mengambil pendekatan yang lebih structural melalui Lembaga negara. Namun ada juga yang bergerak diluar Lembaga negara tetapi mendeklarasikanya sebagai partai politik.

4. Permasalahan Fundamentalisme Islam

Munculnya suatu gerakan tentu memiliki pasti memiliki problem nya tersendiri, apalagi gerakan yang kita bahas ini. Fundamentalisme, agama, gerakan ini selalu berhubungan erat dengan Tindakan terorisme, ekstrimisme, kekerasan, pemaksaan, karena mereka memiliki keyakinan bahwa kitab suci tidak memiliki kesalahan (the literal inerrancy of the scriptures), Yesus akan turun kembali ke dunia (the second coming of Jesus Christ), Yesus terlahir dari perempuan yang perawan yakni Maryam (the virgin birth), Yesus akan dibangkitkan secara jasmani dari kematian (the physical resurrection of the body), Yesus menanggung dosa-dosa seluruh umat manusia (the substitution atonement), manusia ada dalam keadaan berdosa semenjak awal kejadiannya (the total depravity of man- original sin). (Harry Mc Mullan, n.d.)

Meski diyakini tidak mengandung kesalahan (the literal inerrancy of the scriptures), penganut ajaran-ajaran pasti ada yang memiliki pemahaman yang terkadang keliru terhadap ayat yang ditujukan terhadap mereka, yang menimbulkan kekacauan terhadap kelanjutan keberagaman. Seperti kasus yang terjadi di Indonesia yakni kasus bom bali yang menewaskan 180 orang dan sebagian nya berasal dari warga asing Gerakan ini memang pada umumnya memiliki karakteristik yang sama yaitu corak keagamaannya memiliki sifat integralistik antara Islam dan negara, yang dimana gerakan ini sebagai bentuk penolakan umat Islam di Indonesia terhadap kegiatan-kegiatan penyimpangan dari ajaran agama Islam yang ada di bali.

Adapun permasalahan lainnya seperti yang terjadi di iran yakni kemerosotan barat dengan Gerakan “Revolusi Iran” sebagai bentuk penolakan budaya Barat. Yakni dengan melakukan penolakan terhadap cara hidup Amerika yang saat itu ingin diterapkan di Iran oleh Shah., seperti melancarkan serangan terhadap symbol-symbol yang dibawa itu. Contoh, seperti pembakaran Gedung bioskop yang menampilkan adegan-adegan orang yang mendorong mempunyai pola hidup materialis., penghancuran bar-bar, dan took-toko yang menjual minuman keras. (Roger Garaudy, 1993)

Menurut Hrair Dekmejian memiliki prinsip-prinsip yang digunakan yaitu:

a. Din dawlah

Poin memiliki definisi Islam sebagai agama dan negara, dan memiliki prinsip Tauhid, khilafah, risalah. Yang dimana bertujuan membangun politik yang pernah dijalankan oleh Rasulullah.

b. Fondasi Islam adalah al-quran dan sunnah nabi dan tradisi para sahabat

Seperti yang kita ketahui umat Islam meyakini bahwa al-quran dan sunnah itu sebaik-baiknya hukum yang ada di dunia karenanya mereka bermaksud mengembalikan ajaran dasar Islam, menjauhkan dari segala bentuk tahayyul, bid'ah dan khurafat seperti yang dilakukan oleh Ahmad bin Hanbal dan Ibn Taimiyah.

c. Puritanisme dan keadilan social

Adapun maksud puritanisme yang memiliki arti permurnian, jadi kelompok ini memiliki tujuan untuk menjadikan kehidupan beragama yang mengedepankan nilai kemurniannya dan keasliannya, dan keadilan social memiliki arti semua penganut disama ratakan dalam kasta kemanusiaan yang tidak bertolak belakang terhadap ajaran Islam.

d. Kedaulatan dan hukum Allah berdasar syariat

Dengan menerapkan dalam suatu kedaulatan menggunakan syariat Islam mereka meyakini adalah system terbaik. Karena mereka beranggapan kedaulatan adalah suatu hal yang diberikan oleh Tuhan yakni keistimewaan untuk seluruh umat manusia dan menjadi wakil-Nya guna menerapkan syariat-syariat yang berdasarkan ketentuan Tuhan seperti yang dikatakan Ibnu Khaldun.

e. Jihad sebagai pilar menuju nizam Islami

Yakni Gerakan dengan tujuan merubah atau mengembalikan polapikir dengan menyesuaikan system dan pola hidup dalam Islam. (M. Imadadun Rahmat, n.d.)

Seperti yang telah dipaparkan diatas Gerakan fundamentalisme yakni kalangan muslim tertentu yang menolak tatanan social yang ada dan berusaha menerapkan politik sendiri yang didasari rasionalitas nilai agama Islam.

Di Indonesia merebaknya paham ini yaitu pada zaman diturunkannya presiden Soeharto, yakni dengan munculnya penyebutan seperti Aceh sebagai Serambi Mekkah, lalu mengemukanya slogan adat basandi syarak dan syarak basandi kitabullah di Sumatera Barat, klaim-klaim beberapa daerah di Jawa Barat seperti Tasikmalaya dan Cianjur sebagai tatar santri, dan sebagainya.

Kelompok ini secara keseluruhan memiliki paham "salafisme radikal" Adapun visi Gerakan ini yaitu berjuang Bersama dalam pembentukan Negara Islam (Dawlah Islamiyyah) dan meenerapkan syariat Islam dalam bermasyarakat dan bernegara. Pandangan ini menerapkan sikap kaku dalam memahami agama, sehingga mereka berpendapat segala sesuatu harus sesuai atau sama dengan keadaan dan perilaku Nabi di Mekkah dan di Madinah. Bagi mereka Islam pada masa salaf itulah masa Islam yang paling sempurna, yang murni dan tidak tercampur oleh pemahaman tambahan (bid'ah) yang mengotori Islam. Tentunya mereka menolak intelektualisme yang bersumber khususnya negara barat yang tidak sesuai dengan Islam. Sementara itu, organisasi seperti NU dan Muhammadiyah berpandangan, bahwa Islam bersifat kontekstual, tidak a-historis dan a-sosiologis

Lalu ada kelompok Hizbut Tahrir atau yang kerap kita kenal HTI yakni sebuah organisasi yang didirikan di Palestina oleh Taqiyuddin an-Nabhani pada tahun 1939. Kelompok ini masuk ke Indonesia pada tahun 1983. Tujuan organisasi ini adalah untuk menegakkan sistem Khilafah al-Islamiyah Permasalahan lainnya dari gerakan ini yakni mereka menghalalkan segala cara untuk menegakan apa yang dipercaya mereka untuk mengubah Pancasila ke ajaran Islam contohnya

Mia Krisnia, Muhammad Alga Yuniur, Muhammad Gilang Rayhan, Muhammad Rikza Maulana, Asep Abdul Muhyi mereka menerangkan bahwa hukum adalah hak Allah yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik). Karena itu,

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Barang siapa yang tidak memberikan keputusan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang kafir”. (QS. Al-Maidah ayat 44)

Dengan adanya ayat ini, makahukum yang sah ditegakkan adalah hukum Allah. Mengingkarinya, berarti menjerumuskan seorang Muslim ke dalam jurang kekafiran. Oleh karena itu, buku ini pun mengutuk keras orang-orang Islam yang menjadikan hukum nonIslam (mereka sebut hukum thaghut) sebagai hukum nasional. Orang-orang ini dikutuk oleh Al-Qur’an sebagaimana tersurat dalam QS an-Nisa: 60-61

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أَنزَلَ إِلَيْنَا وَمَا أَنزَلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَخَفَتُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتُ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا

“Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul,” (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu.” (QS. An-Nisa’ ayat 60-61)

Karenanya Indonesia menentang keras terhadap kelompok ini kerana mengancam kelangsungan kehidupan keberagamaan. Karenanya organisasi ini dibubarkan pada tanggal 19 juli 2017, dan menjadikan kelompok-kelompok radikal lainnya dilarang.

5. Tafsir Maudhu’i

Fundamentalisme dapat diartikan menjadi beberapa kata dalam bahasa Arab, diantaranya adalah kata Ghuluw, al-Israf, at-Tanaththu’ dan al-Irhab.

Kata Al-israaf (الاسراف) dalam kamus Al-Munawwir memiliki makna yang sama dengan At-Tabdziiru yaitu Pemborosan dan Mujaawazatu al-haddi yaitu (hal) melampaui batas. (Ahmad Warson Munawwir, 1997) Kata Israf dalam makna yang umum berarti hal yang melewati batas dari kewajarannya. Kata israf ini terdiri dari huruf shin, ra’ dan fa’. (Muhammad Umar al-Sewed, n.d.)

Kata At-Tanaththu’ secara bahasa yakni melebihkan dalam berbicara dengan tujuan agar orang yang mendengar senang, menerima, dan percaya akan ucapannya.

Kata Al-Irhab (الارهاب) yang berasal dari pecahan huruf ra-ha dan ba yang mengandung dua arti dasar; pertama menunjuk pada ketakutan, kengerian. Adapun dalam kamus Al-Munawwir (الارهاب) memiliki makna intimidasi, ancaman. Kata irhab biasa diartikan sebagai istilah untuk menggambarkan Tindakan teror. Akan tetapi dalam kitab Tafsir Jalalain irhab yang dimaksud yakni dalam surat Al-Baqarah ayat 40 diartikan sebagai (خاف) yang memiliki arti takut dalam kamus Al-Munawwir.

Kata Ghuluw (اغلو) dalam kamus Al-Munawwir diartikan sebagai berlebih-lebihan, melampaui batas. Ghuluw sendiri terbentuk dari dasar kata ghain, lam, dan wau yang merupakan huruf illah.

Ibn Faris mengatakan bahwa huruf dasar ghain, lam dan wawu yang merupakan huruf illah menunjukkan arti hal atau sesuatu yang tinggi, melampaui batas dan melanggar. Dalam kamus digital Al-Ma'any Ghuluw (الغلو) artinya berlebihan, pemborosan, ketidakwajaran, melebih-lebihkan, berbuat keterlaluan.

Disebutkan pula oleh ibn hajar dalam kitab Fathul Bari':

الغلو، فهو المبالغة في الشيء و التشديد فيه بتجاوز الحد

Artinya: "Ghuluw adalah berlebih-lebihan terhadap sesuatu dan menekan hingga melampaui batas." (Ahmad Bin Ali Bin Hajar, n.d.)

1. Ayat-ayat terkait fundamentalis

a. Ghuluw

Kata Ghuluw setidaknya disebutkan dua kali dalam al-Qur'an yaitu pada surat an-Nisa' ayat 171 dan surat al-Maidah ayat 77.

- QS. An-Nisa' ayat 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۗ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۗ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ ۗ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

"Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, al-Masih Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga" berhentilah (dari ucapan itu). (itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di Bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung." Untuk ayat yang akan kami bahas yakni yang berasal dari kata Ghuluw dikarenakan hanya kata Ghuluw yang memiliki arti paling mendekati makna fundamentalis. Seperti yang telah dipaparkan di atas Ghuluw memiliki arti melampaui batas, berlebihan, ketidakterlaluan dll. Oleh karenanya mari kita bahas satu persatu.

Dalam ayat ini Ghuluw diartikan (تتجاوزوا الحد) dalam kitab Tafsir jalalain yang artinya "melampaui batas" yang ditujukan kepada umat ahlul kitab yang diturunkan kepadanya Injil yang melampaui batas dalam beragama terutama dalam perkataan. Lalu dalam Tafsir Al-Muyassar sesungguhnya Isa Alaihissalam itu anak maryam dan menjadi utusan Allah (Rasulullah) dan bukan anak dari Allah seperti yang kalian klaim. QS. Al-Ikhlâs Ayat 3

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Artinya : "tidak beranak lagi tidak diperanakan."

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan memiliki makna "tidak beranak yakni karena mustahil ada yang menyamai Allah atau sejenis dengan Allah, dan tidak diperanakan yakni mustahil hal itu terjadi pada-Nya"(Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi, n.d.)

Dan mengutus Isa sebagai utusan melalui perantara Malaku Jibril atas izin Allah melalui perantara Maryam. Dan janganlah kamu mengatakan Tuhan itu tiga yaitu Allah, Isa, dan ibunya.

sesungguhnya Allah itu Tuhan yang Maha Esa dan Suci dari adanya Allah memiliki anak. QS. Al-Ikhlas Ayat 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya : “katakanlah (Dia) Allah itu satu”

Terdapat balaghoh di ayat ini dari kalimat **يَا أَهْلَ الْكِتَابِ** yakni lafadz untuk umum dan dimaksudkan untuk mengkhususkan dan mereka itu yakni **يَا أَهْلَ الْكِتَابِ** adalah Nasrani, berdasarkan Firman Allah setelah nya **وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةَ** dan itu perkataan orang Nasrani. (Muhammad Ali As-Shobuni, 2020)

Pendapat kami sebagai penulis mengenai ayat ini yaitu dalam ayat ini kata Ghuluw lebih terfokus terhadap kaum Nasrani yang berlebihan dalam berucap dan Allah memperingatkan untuk janganlah kamu berbicara tentang ketuhanan yang mana menyebut Isa anak Tuhan, menyebut Tuhan tiga yakni Allah, Isa dan ibunya.

- QS. Al-Maidah ayat 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.”

Dalam ayat ini makna kata ghuluw disini sama seperti sebelumnya dalam Kitab Shofwatu Tafasir yakni **التجاوزوا الحد** yang memiliki arti “melapaui batas” dikitab ini Ghuluw diartikan dengan **الفرط** yang dalam Al-Munawwir memiliki arti sama dengan **الاسراف** yang memiliki arti “Perlampauan batas”. Yang diperuntukan untuk kaum yahudi dan nasrani yang melapaui batas dalam beragama. Yaitu seperti melebih-lebihkan dalam menafsirkan status “sesungguhnya Isa Alaihissalam itu Tuhan”. Adapun ghuluw nya kaum Yahudi yaitu berlebihan dalam menganggap Isa anak hasil perzinaan, dan Ghuluw nya kaum Nasrani berlebihan dalam menganggap Isa itu Tuhan. Yang pada dasarnya Allah sudah dengan jelas mengatakan bahwa Isa Alaihissalam itu utusan Allah seperti halnya Adam Alaihissalam didalam surat Ali Imran Ayat 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya : “ Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah seperti (penciptaan) Adam dari tanah, kemudian Allah Berfirman kepadanya: “Jadilah (seorang manusia), maka jadilah dia.”

Jadi menurut kami jangan lah kita berlebihan dalam urusan agama, ikutilah sesuai apa yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah jangan melebihi apalagi menambahkan tanpa adanya dasar yang kuat karena itu dapat merusak syariat dalam Hadits Arba'in ke-5

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya : “Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada dasarnya didalam urusan (agama) kami, maka amalan itu tertolak. (Imam Ibnu Daqiq al-Ied, 2012)

Adapun munasabah ayat ini dijelaskan dalam kitab Shofwatu tafasir dimulai ayat 67 sampai ayat 81 yaitu :

Ketika Allah menyebutkan orang-orang yahudi dan Nasrani mereka dalam kesesatan, dan menyebutkan mereka sangat memusuhi orang-orang muslim, karena sebab itulah menjadikan mereka orang-orang musyrik dengan penekanan yang keras dalam permusuhan mereka itu, dan Dia menyebutkan sesungguhnya orang-orang Nasrani lebih lembut daripada orang-orang yahudi kepada orang-orang muslim, kemudian Ketika mereka menyelediki perdebatan orang-orang, ahli kitab Kembali menjelaskan tentang hukum-hukum syaria, termasuk penebusan dosa, sumpah, larangan alkohol, dan judi dan hukuman untuk membunuh.

Menurut kami hubungan antara munasabah dengan ayat yang dibahas yaitu tentang ketesatan atau berlebihannya kaum Yahudi dan Nasrani didalam beragama dikarenakan semakin menjauhnya mereka dari kitab yang diturunkan, dan membuat mereka merasa benar akan beragama yang membuat mereka memusuhi terkhusus kepada umat Islam yang pada dasarnya mengikuti apa yang telah disampaikan oleh Allah dan tidak melebih-lebihkannya.

D. KESIMPULAN

Kata Fundamentalisme dapat diambil dari beberapa bahasa, dalam kamus besar bahasa Indonesia, fundamentalisme diambil dari dasar kata fundamen yang memiliki arti dasar, hakikat, asas dan fondasi. Jika diambil dari bahasa Inggris, kata fundamentalis dimaknai dengan pokok dari sesuatu. Istilah fundamentalisme menurut kamus bahasa arab dimaknai dengan kata ushuliyah. Kata ushuliyah ini merupakan akar dari kata al-ashlu atau ushul, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti pokok atau akar. Maka dari itu, fundamentalisme dapat diartikan sebagai aliran yang berpegang teguh dengan ajaran dasar dan pokok dari suatu kepercayaan dan agama yang mereka yakini.

Dalam lingkungan aktivitas, fundamentalisme juga memiliki karakteristik pasti, yaitu: Tertutup dan eksklusif, Hidup berkelompok koloni, bias dari sudut pandang mereka yang eksklusif, Pemikiran politik integralistik, yaitu unifikasi antara agama dan kekuasaan, Perubahan desain radikal. Pertama kali fundamentalisme digunakan pada abad ke-19 untuk merujuk pada orang Kristen evangelis Amerika yang dengan tulus mencari pemahaman literal di terapkan di alkitab secara murni dan menolak teori Darwinian populer. Kemudian orang-orang beragama protestan konservatiflah yang menerima istilah fundamentalisme. Ungkapan ini di sajikan dalam bentuk pamflet berjudul "Fundamentals of Faith" terbit di Amerika tahun 1920-an. Yang didalamnya menyatakan bahwa keyakinan mereka masih berlaku dan sesuai untuk semua keadaan sosial dan juga bentuk perlawanan era liberal. Fundamentalisme harus mampu menafsirkan Kembali alkitab dalam pengetahuan saat ini. Adapun Gerakan fundamentalisme di Indonesia yakni ada Hizb al-Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jamaah Darul Arqam, Jamaah Tabligh, Jamaah Tarbiah, Front Pembela Islam, Forum Komunikasi Ahlusunnah Wal Jamaah, serta Laskar Jihad.

Fundamentalisme dapat diartikan menjadi beberapa kata dalam bahasa Arab, diantaranya adalah kata Ghuluw, al-Israf, at-Tanaththu' dan al-Irhab. Dari penelitian ini, penulis berharap agar materi yang ditulis dapat dipahami dan dimengerti oleh para pembaca. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak keterbatasan didalamnya, mulai dari penulisan sampai dengan bahan bacaan yang dijadikan rujukan. Dan berharap penelitian selanjutnya dapat lebih luas lagi dalam menuliskan penelitian serta dapat menggunakan referensi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Bisri, & Munawwir AF. (1999). *Kamus al-Bisri*. Pustaka Progresif.
- Ahmad Bin Ali Bin Hajar. (n.d.). *Fathul Bari'*. Al-Maktabah As-Salafiyah.
- Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Al-Munawwir*. Surabaya Pustaka.
- Basyir, K. (2017). *Perjumpaan agama dan budaya: melacak konsep dan ideologi Gerakan keagamaan di Indonesia*.
- Dakwah, A. F., Kekerasan, D., & Dahlan, F. (n.d.). *Fundamentalisme Agama: Atas Nama Agama*.
- Dakwah, J., Komunika, P., & Ratnasari, D. (2010). *Fundamentalisme Islam*. 4(1), 40-57.
- Fahmi, M. (2016). *Radikalisme Islam dalam Representasi Media di Thailand*.
- Harry Mc Mullan. (n.d.). *Understanding Christian Fundamentalism*. Retrieved June 20, 2023, from <http://www.ubfellowship.org/archive/readers/doc176.htm>
- Hasan Hanafi. (1982). *Al-Din wa al-Tsaurah fi Mishr*.
- Imam Ibnu Daqiq al-Ied. (2012). *Syarah al-Arbain an-Nawawiyah*. Dar Ibn Hazm.
- Jalaluddin Al-Mahalli, & Jalaluddin as-Suyuthi. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*. Daarul Ilmi.
- John M. Echols, & Hasan Shadily. (1979). *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. PT. Gramedia.
- Komarudin, D. (2016). *Pusat penelitian dan penerbitan Lembaga penelitian dan pengabdian kepala masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Louis Ma'luf. (1977). *al-Munjid Fil Lughah*. Dar al-Masyriq.
- M. Amin Rais. (1986). *Islam di Indonesia*. Rajawali.
- M. Imadadun Rahmat. (n.d.). *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*.
- M Irwin Barrent. (1990). *Fundamentalisme: Hazard and Heartbreak*.
- Mohammed Arkoun. (1999). *Membongkar Wacana Hegemonik Dalam Islam dan Postmodernisme*. Al-Fikr.
- Muhammad Ali As-Shobuni. (2020). *Shofwatu Tafassir*. ad-Darul Alamiyyah.
- Muhammad Imarah. (1998). *Al-Ushuliyah Baina al-Gharb wa al-Islam*.
- Muhammad Umar al-Sewed. (n.d.). *Sikap Tengah Ahl Sunnah Diantara Ifrath dan Tafrith*. 10.
- Roger Garaudy. (1993). *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*. Bandung Pustaka.
- Rosidah, N., & Walisongo, W. W. (2012). *Fundamentalisme Agama* (Vol. 20, Issue 1). <http://www>.
- Rosyid, H. (2018). *Kontruksi Wacana Fundamentalisme Islam di Media Sosial*.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.